



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelengkeng (*Dimocarpus longan* L.) tumbuh dan tersebar di Asia terutama di Asia Tenggara. Kelengkeng merupakan komoditas buah-buahan yang memiliki keunggulan dan nilai ekonomi yang tinggi. Cita rasa yang manis, aroma yang khas, mudah dikupas, kaya akan vitamin dan serat menjadikan buah kelengkeng banyak digemari oleh semua kalangan masyarakat. Kandungan gizi yang terdapat pada daging buah kelengkeng yaitu Sukrosa, glukosa, protein, lemak, vitamin A dan B, asam tartarik dan senyawa fitokimia (Widiastika 2011).

Kelengkeng digemari oleh masyarakat Indonesia yang dibuktikan dengan banyaknya buah kelengkeng yang tersedia di supermarket sepanjang tahun (Fanshuri 2016). Provinsi Jawa timur sebagai salah satu sentra produksi kelengkeng di Indonesia, pada tahun 2021 memproduksi sebanyak 664.854 kuintal, namun pada 2022 mengalami penurunan produksi menjadi 106.880 kuintal (BPS 2023). Keberhasilan pengembangan komoditi hortikultura selain ditentukan oleh budidaya yang benar ditentukan juga oleh ketersediaan benih bermutu. Benih bermutu merupakan benih dari varietas unggul dengan mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelasnya (Widajati *et al.* 2013). Menurut Lesilolo *et al.* (2013) benih unggul dan bermutu tinggi diperlukan sebagai bahan perbanyakan agar dapat menghasilkan tanaman dengan produktivitas maksimal.

Pada tahun 2020 produksi benih bermutu kelengkeng di Indonesia mencapai 456.059 pohon. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2021 yang hanya menghasilkan 29.513 pohon. Provinsi Jawa barat memproduksi sebanyak 39.000 pohon (Ditjenhorti 2021). Produksi benih bermutu kelengkeng dapat dilakukan dengan perbanyakan generatif melalui biji dan perbanyakan vegetatif melalui sambung pucuk, cangkok, okulasi dan stek. Menurut Mariyati *et al.* (2020) proses perbanyakan vegetatif pada tanaman buah merupakan cara yang paling efektif dalam memperoleh bibit buah-buahan yang memiliki nilai mutu yang tinggi. Perbanyakan secara vegetatif dapat menghasilkan keturunan yang sifatnya sama dengan induknya (Herliana *et al.* 2019). Berdasarkan hal tersebut, perbanyakan tanaman kelengkeng dilakukan secara vegetatif, salah satunya melalui sambung pucuk. Hasil dari perbanyakan sambung pucuk memiliki keunggulan diantaranya mempunyai perakaran yang kuat, hemat waktu untuk menghasilkan bibit klonal siap tanam dikebun, serta hemat tempat (Ariani *et al.* 2017).

Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IP2TP) Subang merupakan salah satu kebun percobaan milik Badan Litbang Pertanian yang dikelola oleh Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika Solok. IP2TP memiliki fungsi sebagai instalasi koleksi plasma nutfah komoditas pertanian, serta mempertahankan sumberdaya genetik buah-buahan supaya tidak punah dengan cara memelihara dan mengkarakterisasikan agar bisa diketahui sifat-sifat dari tanaman koleksi tersebut, salah satunya dengan produksi benih kelengkeng melalui sambung pucuk.



1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mendapat pengalaman dalam mempelajari produksi benih kelengkeng (*Dimocarpus longan* L.) melalui sambung pucuk di Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IP2TP) Subang Jawa Barat.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.